

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dalam suatu kebijakan yang di keluarkan oleh suatu negara pasti berperan berbagai macam aktor. Baik itu Presiden atau perdana menteri dari suatu negara tersebut. Hal ini akan sangat di pengaruhi kembali oleh sistem pemerintahan seperti apa yang sebenarnya di jalankan oleh negara tersebut. Sejak dahulu peneliti juga telah menyatakan bahwa peran suatu individu tetap akan memengaruhi suatu pengambilan kebijakan suatu negara. Tetapi kekuatan dari pengaruh tersebut tidak bisa dipastikan seberapa kuat. Hal ini disebabkan bagaimana posisi individu tersebut dalam sistem pemerintah negara tersebut dan seberapa kuat pemimpin itu memiliki kekuatan.

Hal ini terjadi dalam suatu pengambilan keputusan dari Prancis dalam konflik Mali. Prancis adalah suatu negara yang menggunakan sistem pemerintahan Semi-Presidensial yang dimana ada seorang Presiden dan seorang Menteri dalam kedudukan eksekutifnya dalam menjalankan roda pemerintahan. Pada penjabarannya semi-presidensial pemerintahan akan dipimpin oleh seorang perdana menteri. Akan tetapi dalam sistem pemerintahan negara Prancis walaupun menggunakan sistem pemerintahan semi-presidensial kekuatan atas keputusan seorang presiden tetapi memiliki kekuatan yang lebih kuat. Sehingga keputusan yang diambil oleh Prancis pada konflik Mali itu dipengaruhi atas keputusan yang dipercayai Presiden Francois Hollande pada masa itu.

Hal ini menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Nilai dan citra apa saja yang sebenarnya memengaruhi keputusan Francois Hollande dalam konflik Mali tersebut. Dalam analisa individu diyakini bahwa masa kecil, pengalaman, serta pengaruh dari orang-orang sekitar saat seorang pemimpin itu bisa memutuskan suatu keputusan akan sangat berpengaruh. Hal inilah yang terjadi dalam diri Francois Hollande saat memutuskan untuk ikut serta dalam intervensi di konflik Mali.

Tiga nilai kuat yang muncul dalam diri Francois Hollande yang dianggap mempengaruhi keputusan nya dalam intervensi di Mali adalah nilai demokrasi, nasionalisme, dan hak asasi manusia. Nilai tersebut sangat mempengaruhi persepsi Francois Hollande dalam pengambilan keputusan karena dalam pandangan Francois Hollande demokrasi, nasionalisme, dan hak asasi manusia tidak boleh sama sekali di hilangkan dalam masyarakat sosial.

Intervensi Prancis terhadap konflik Mali dimana Presiden Francois Hollande menjadi Presiden Prancis telah dipengaruhi atas citra nilai yang di anut oleh Presiden Francois Hollande. Hal ini telah di jelaskan dari pada masa lalu Francois Hollande yang memiliki ayah bersifat disiplin, tegas, dan sangat kritis hingga membuat Francois Hollande kecil menganggap sang ayah tidak menyanyanginya telah menunjukkan bahwa hal tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan Francois Hollande. Tipe kepribadian Francois Hollande dalam spesifikasi ilmuwan James Barber adalah Aktif-Negatif yang di indikasi bahwa pada masa kecilnya kurang mendapatkan kasih sayang dari lingkungan nya sehingga akan membuat gaya kepemimpinan orang tersebut cenderung menggunakan kekuasaan nya untuk mendominasi sesuatu.

Sehingga citra dan nilai Francois Hollande dianggap memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan Prancis dalam konflik Mali tersebut. Walaupun nilai dan citra dalam diri Francois Hollande tidak terlihat dengan jelas akan tetapi nilai dan citra tersebut tertanam dalam diri Francois Hollande yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut apabila kita melakukan analisa individu terhadap Francois Hollande.

Nilai yang tertanam dalam diri Francois Hollande adalah nilai Demokrasi yang sangat tinggi. Dalam beberapa waktu Francois Hollande mengatakan bahwa demokrasi harus ditegakkan di manapun itu berada. Dalam konflik Mali ini karena kelompok MNLA memenginginkan sebuah negara dengan menggunakan syariat islam. Hal ini yang dianggap oleh Francois Hollande sebagai hal yang salah. Karena dimata

Francois Hollande tindakan kelompok dalam menggunakan cara konflik adalah suatu tindakan kejahatan dalam demokrasi. Karena kita tahu berarti apabila nilai syariat Islam diterapkan di negara Mali maka bagi penduduk Mali yang tidak memeluk agama Islam akan dianggap sebagai masyarakat yang dipaksa untuk mengikuti aturan suatu agama. Hal tersebut yang menurut Francois Hollande menyalahi aturan.

Nilai nasionalisme yang tinggi juga tertanam dalam diri Francois Hollande. Nilai ini tertanam dengan cara Francois Hollande menganggap bahwa Mali adalah masih sebagian dari Prancis. Karena Francois Hollande menganggap bahwa segala bentuk kolonialisme yang dilakukan oleh Prancis dahulu di Mali adalah suatu tindakan yang salah, sebab itu Francois Hollande merasa Prancis memiliki utang budi kepada Mali. Francois Hollande juga berterimakasih kepada penduduk di benua Afrika yang telah menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa nasionalnya. Maka dalam analisa individu ini Francois Hollande dianggap merasa memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara Prancis khususnya sebagai Presiden Prancis untuk memperbaiki hal tersebut. Nilai ketiga yang dianggap sangat penting bagi Francois Hollande itu sendiri adalah nilai kemanusiaan atau hak asasi manusia. Francois Hollande menilai bahwa tindakan yang dilakukan oleh MNLA di Mali ini telah melanggar nilai hak asasi manusia. Dalam statment di sidang darurat keamanan PBB Francois Hollande mengatakan bahwa nilai hak asasi di Mali telah dilanggar sehingga Prancis menyerukan dewan keamanan PBB untuk mengambil tindakan secepatnya.

Dari kesimpulan di atas nilai dalam diri Francois Hollande dianggap mempengaruhi bentuk pengambilan keputusan Francois Hollande sebagai Presiden Prancis dalam konflik Mali. Walaupun nilai tersebut tidak muncul dengan jelas dalam keseharian Francois Hollande. Sehingga penulis meyakini bahwa analisa individu ini memang memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan suatu keputusan di suatu negara. Apalagi sebuah negara yang

memiliki sistem presidensial atau semi-presidensial seperti Prancis. Apalagi sebuah negara dengan sistem monarki dimana keputusan berada dalam tangan seorang raja.